

## Analisis *Forgiveness* Istri Terhadap Suami yang Melakukan Kekerasan dalam Rumah Tangga

Silva Mangasik<sup>1\*)</sup>, Christiana Hari Soetjningsih<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Universitas Kristen Satya Wacana

\*Corresponding author, e-mail: [mangasiksilva29@gmail.com](mailto:mangasiksilva29@gmail.com)

Received Maret 05, 2022;

Revised April 20, 2022;

Accepted Mei, 2022;

Published Online Mei, 2022

### Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.  
©2017 by author

**Abstract:** *This study was conducted to determine the dynamics of the wife's forgiveness of her husband who committed domestic violence. In this study, researchers used a sample of two participants with the characteristics of women who are legal wives and victims of domestic violence who have received domestic violence treatment for more than two years and still live at home with the perpetrator or her husband. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. The results showed that the participants in this study succeeded in forgiving their husbands, this is known from the participants who succeeded in applying all aspects of forgiveness to their husbands and also by the presence of religiosity factors that motivated participants to forgive their husbands.*

**Keywords:** *Domestic violence, forgiveness.*

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dinamika forgiveness istri terhadap suaminya yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel dua orang partisipan dengan ciri-ciri wanita yang merupakan istri sah dan korban KDRT yang telah mendapatkan perlakuan KDRT lebih dari dua tahun dan masih tinggal serumah dengan pelaku atau suaminya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitian ini berhasil memaafkan suaminya, hal ini diketahui dari partisipan yang berhasil menerapkan semua aspek memaafkan pada suaminya dan juga dengan adanya faktor religiusitas yang memotivasi partisipan untuk memaafkan suaminya.

**Kata kunci:** *forgiveness, kekerasan dalam rumah tangga, pernikahan*

**How to Cite:** Silva Mangasik, Christiana Hari Soetjningsih. 2022. Analisis *Forgiveness* Istri Terhadap Suami yang Melakukan Kekerasan dalam Rumah Tangga. JBKI, 7 (1): pp. 00-00, [https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bk](https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk)

## Pendahuluan

Umumnya setiap orang yang memutuskan untuk menikah mengharapkan hubungan yang harmonis, bahagia dan saling mencintai dengan pasangannya. Berbagai upaya dapat dilakukan pasangan suami istri untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga agar tujuan dari sebuah pernikahan dapat terwujud. Namun, pada kenyataannya tidak semua pasangan suami istri dapat mempertahankan hubungan rumah tangga yang baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Indonesia yang semakin memprihatinkan dari tahun ke tahun.

---

Pada tahun 2020, Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mendata jumlah kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2019 yaitu sebanyak 431.471 kasus. Data ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 12 tahun, kekerasan terhadap perempuan meningkat sebanyak 792% atau bisa dikatakan tindakan kekerasan terhadap perempuan di Indonesia meningkat hampir 8 kali lipat dalam kurun waktu tersebut. Parahnya lagi, data tersebut diyakini merupakan fenomena gunung es, yang berarti bahwa dalam situasi sebenarnya kondisi perempuan Indonesia menjalani kehidupan yang jauh lebih tidak aman (Komnas Perempuan, 2020). Pada tahun 2017 silam, tanah Papua sempat menjadi tempat dengan jumlah kasus KDRT tertinggi di Indonesia (Yasland & Aini, 2017) walaupun seiring berjalannya waktu, di tahun 2020 kasus KDRT yang terjadi di Papua mengalami penurunan (Ronald, 2020).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT) Bab 1 Pasal 1, KDRT adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. KDRT tidak dapat dianggap sebagai masalah yang sepele karena tidak hanya berdampak pada kondisi fisik namun juga pada kondisi psikologis korban (Hayati, 2000). Perempuan yang mengalami KDRT biasanya merasa pasrah dan tidak berdaya menghadapi situasi yang dihadapinya sehingga menyebabkan perasaan ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Sonda (2010) mengatakan bahwa kekerasan fisik yang dialami korban KDRT dapat menyebabkan stres berkepanjangan, kondisi tertekan, perasaan malu, rendah diri serta merasa tidak berdaya. KDRT merupakan salah satu perlakuan yang menimbulkan konflik emosi negatif pada seseorang (Silalahi & Meinarno, dalam Dewi & Hartini, 2017).

Respon yang umumnya dilakukan korban terhadap pelaku adalah perilaku menghindar (*avoidance motivation*) atau malah sebaliknya membalas dendam (*revenge motivation*) (McCullough, 2001). Pada dasarnya respon ini adalah sesuatu yang bersifat normal dan umum terjadi, hanya saja respon ini memberikan dampak negatif terhadap individu, relasi atau bahkan hingga pada masyarakat luas. Namun perlu diketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari terdapat situasi sosial yang tidak memungkinkan bagi korban untuk mengekspresikan perilaku *avoidance* atau *revenge* (McCullough, 2001). *Forgiveness* merupakan alternatif yang dapat dilakukan untuk meredakan dorongan negatif ini. *Forgiveness* bersifat prososial karena ketika korban telah memaafkan pelaku, motivasinya untuk menghindar ataupun melakukan balas dendam menjadi berkurang dan di saat yang bersamaan korban lebih termotivasi untuk melakukan perbuatan yang lebih baik (*benevolence motivation*) terhadap pelaku (McCullough, dkk., 1998; McCullough, Worthington & Rachal, 1997).

Dalam beberapa kasus, korban bisa saja tidak menunjukkan perilaku *benevolent* walaupun sebenarnya ia sudah memaafkan pelaku. Demikian juga sebaliknya, korban bisa saja menunjukkan perilaku *benevolent* walaupun sebenarnya ia belum memaafkan pelaku (McCullough, 2001). Ketika korban tidak memaafkan pelaku, diketahui dapat menimbulkan respon emosi negatif seperti adanya rasa marah yang mendorong korban untuk membalas dendam kepada pelaku (McCullough, 2000). Jika keadaan seperti ini dibiarkan, maka kelak dapat menimbulkan konflik (Finchman, Davila & Beach, 2007; Finchman, 2010) atau bahkan tidak menutup kemungkinan korban berakhir sebagai pelaku kekerasan (Smith, 2005).

Adapun partisipan dalam penelitian ini adalah 2 (dua) orang wanita korban KDRT yang masih berstatus sebagai istri, masih tinggal serumah dengan suami dan berkediaman di Papua. Bentuk KDRT yang dialami oleh kedua partisipan biasanya berupa kekerasan psikis dan kekerasan fisik yang cukup memprihatikan. Dalam kurun waktu seminggu, paling sedikit terjadi dua kali perlakuan kekerasan pada partisipan pertama dan satu kali perlakuan kekerasan pada partisipan kedua. Menariknya lagi, KDRT yang dialami kedua partisipan sudah berlangsung lebih dari 2 tahun dan keduanya tidak ingin melaporkan ke pihak yang berwenang. Dari percakapan singkat antara peneliti dengan kedua partisipan, mereka mengaku bahwa pada awalnya memang terpaksa menerima keadaan untuk tetap tinggal serumah dengan suami. Lalu seiring berjalannya waktu, barulah secara perlahan mereka dapat menerima dan memaafkan perilaku sang suami.

Sejauh ini penelitian-penelitian yang berkaitan dengan *forgiveness* menemukan bahwa istri terpaksa untuk bertahan karena berbagai alasan seperti misalnya: faktor budaya, agama, pandangan buruk dari masyarakat, kehadiran anak, perasaan tidak berdaya, ancaman dari suami, finansial dan sebagainya (Fathia, 2006; Hotifah, 2011; Putri & Aviani, 2019). Berdasarkan fenomena inilah maka peneliti tertarik untuk menggali secara lebih mendalam mengenai bagaimana dinamika istri sebagai korban KDRT di Papua dapat mencapai *forgiveness*.

---

Harapannya hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran *forgiveness* istri sebagai korban KDRT, beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini juga diharapkan dapat berperan dalam mengurangi peningkatan jumlah kasus KDRT di Indonesia dari tahun ke tahun, terlebih ketika penelitian oleh Dewi & Hartini (2017) mengatakan bahwa *forgiveness* dapat memperbaiki kualitas suatu hubungan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Poerwandari (2007), tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan dan memahami proses dinamis yang terjadi berkenaan dengan gejala yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) partisipan dengan karakteristik: Wanita korban KDRT yang berusia antara 20-40 tahun, mendapat perlakuan KDRT yang berlangsung lebih dari 2 tahun, masih tinggal serumah dengan pelaku (suami) KDRT, masih berstatus sebagai istri pelaku (suami) KDRT, masih mendapatkan perlakuan KDRT, tidak pernah melakukan KDRT terhadap suami dan berkediaman di Kabupaten Jayapura Provinsi Papua.

Peneliti akan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat berdasarkan aspek-aspek *forgiveness*. Hasil wawancara tersebut kemudian dialihkan ke dalam bentuk verbatim yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan pemaknaan psikologis. Hasil dari pemaknaan psikologis berupa tema-tema yang akan dirumuskan menjadi beberapa kategori. Kategori ini akan menjadi materi pokok temuan penelitian ini.

Peneliti juga menggunakan metode triangulasi data *multilevel perspective* yaitu menggunakan informan yang betul-betul paham dengan partisipan, tugas dari informan adalah untuk memberikan penjelasan sekaligus validitas apakah partisipan berkata benar atau berbohong (Herdiansyah, 2015).

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berhasil menjawab tema utama dari *forgiveness* yang di kemukakan oleh McCullough, dkk (1998); McCullough, Worthington & Rachal (1997) yaitu *avoidance motivation* atau dorongan untuk menghindari hubungan personal maupun psikologis dengan pelaku, *revenge motivation* atau dorongan korban untuk membalas perbuatan pelaku, dan *benevolence motivation* ditandai dengan adanya dorongan untuk berbuat baik terhadap orang yang menyakitinya. Selain itu juga penelitian ini mendapatkan faktor religius yang mempengaruhi *forgiveness* para partisipan.

### **Avoidance motivation**

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari P1 yang mengatakan bahwa dirinya tetap melakukan komunikasi dengan suaminya, dan tinggal satu rumah, selain itu juga P1 sempat keluar dari rumah suami dan tinggal bersama orang tuanya kurang lebih dua minggu, hal itu dilakukan oleh P1 bukan karena ingin berpisah atau menjauh dari suami, melainkan hanya ingin memberikan pelajaran kepada suami. P1 juga mengakui bahwa dirinya tidak pernah pisah ranjang dengan suaminya kecuali percobaan keluar dari rumah yang dirinya lakukan. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari P2 yang mengatakan bahwa komunikasi dengan suaminya masih tetap dilakukan, masih tetap tinggal bersama dan tidur di ranjang yang sama meskipun sesekali suami tidur di ruang tamu akibat sedang marahan dengan P2.

### **Partisipan 1:**

"Yahh. begitu sudah ade. Tetap komunikasi to tapi namanya rumah tangga pasti ada saja naik turunnya. Tapi ade torang tetap kounikasi, bicara, tanya su makan ka, mau mandi air panas ka apa begitu tetap tong komunikasi macam biasa to ade." (P1)

"Kaka su pernah ade kembali ke mama pu rumah. Kaka bikin begitu biar kasih pelajaran buat dia biar rasa hidup sendiri tanpa istri itu bagaimana. Kaka pergi itu ada hamper 2 minggu mungkin, lalu de datang-datang terus minta-minta maaf dan suruh kaka kembali ke rumah." (P1)

"Ya Puji Tuhan kaka masih hargai dia jadi kaka tidak pernah selama dirumah sini untuk usir dia keluar dari kamar atau kaka yang tidur ditempat lain, kecuali waktu kaka pergi kerumah mama saja." (P1)

---

**Partisipan 2:**

*"Ya begitu. Tong kalau lagi baik-baik ya bicara baik, tapi kalau su bertengkar lagi ya lain ceritanya. Tapi torang tetap bicara to ade, macam pembicaraan komunikasi laki bini pada umumnya begitu ka." (P2)*

*"Io to kan torang laki-bini ale jadi tinggal sama-sama to ade lalu kalau sa tetap masih tidur di kamar, kalau dia yang pernah tidur diruang tamu karna tong rebut tapi itu waktu itu saja." (P2)*

**Revenge motivation**

Berdasarkan hasil data yang diperoleh bahwa P1 dan P2 tidak pernah melakukan KDRT kepada suami mereka masing-masing. P1 lebih cenderung memilih untuk menghindar dan pasrah, dan P2 lebih cenderung ke pasrah dan meratapi kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. Selain itu juga P1 dan P2 mengaku bahwa saat mereka sampai di puncak emosi mereka pernah ingin membalas perbuatan dari suami mereka masing-masing. P1 mengakui bahwa dirinya pernah terpikir untuk membalas tetapi P1 tidak sampai hati untuk melakukannya, begitupun dengan P2 yang pernah terpikir untuk meracuni suaminya tetapi P2 lebih tergerak untuk mendoakan suami daripada harus membalasnya.

**Partisipan 1:**

*"Ya kaka kayak coba menghindar saja seperti lari ke tempat lain, tapi kalau de kejar baru de dapat, ya sudah kaka mau melawan bagaimana lagi. Mau tahan de pu pukulan juga tra bisa karna kaka lebih kecil dari dia." (P1)*

*"Ya bisa dibilang begitu ade. Mau bagaimana lagi. Kaka tidak ada kekuatan untuk lawan dia jadi sudah trimsaja. Kaka nangis ya pasti. Tong perempuankan lemah sekali, gampang keluar air mata jadi begitu sudah." (P1)*

*"Sampai sejauh ini pernah berpikir begitu, tapi untuk lakukan itu yang tra bisa ade. Mungkin memang tong perempuan kalah dari laki-laki karna tong masih pake perasaan kalau mau balas begitu." (P1)*

**Partisipan 2:**

*"Tra pernah kasihan. Sa pukul de berarti sa habis kapa." (P2)*

*"Ya sa paling hanya teriak-teriak sambil menangis. Tra mungkin sa diam terima-terima saja, tapi kalau untuk melawan kayak pukul de balik itu tra pernah." (P2)*

*"Awal-awal e sempat sa pikiran jelek mo racun dia kah bagaimana dia biar de tidak seenaknya ke sa, tapi sa pikir lagi untungnya di sa apa, yang ada kalau de kenapa-kenapa sa juga yang repot." (P2)*

*"Trada we, itu sa cuman punya niat saja, niat itu juga macam su lama skali ka. Memang karna terlalu kapa waktu itu tapi habis itu macam sa memang tramau balas de dalam bentuk apapun! Sa doa saja ale." (P2)*

**Benevolence motivation**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari P1 dan P2 bahwa para partisipan masih tetap melakukan tugas dan kewajiban sebagai istri yaitu melayani suami dengan tulus meskipun sering mendapatkan KDRT dari suaminya. Para partisipan mengaku bahwa mereka juga tidak pernah mempunyai niat untuk melaporkan KDRT yang dilakukan oleh suaminya kepada pihak yang berwajib, bahkan P1 dan P2 tetap mendoakan suami mereka masing-masing dan mempunyai harapan bahwa suatu saat suami mereka dapat berubah.

**Partisipan 1:**

*"Kaka masih melayani tugas tanggung jawab kaka sebagai istri dengan baik, kaka masih layani apapun yang dia minta, kaka tetap berusaha kasih yang terbaik untuk dia pu kebutuhan sehari-hari. Intinya seperti istri pada umumnya itu yang masih kaka lakukan sampai hari ini den yang terpenting semua tu kaka bikin deng suka cita ade, kaka tra mengeluh kalo melayani kaka laki-laki dia." (P1)*

*"Ado kalau itu tra pernah ade. Biar de mau pukul kaka lapis deng meja-meja lagi, kaka tra pernah niat mau kasih masuk de dalam penjara." (P1)*

---

*“Kaka paling hanya berdoa saja berharap semua yang kaka alami suatu saat bisa berubah. Mau kaka dipukul model apapun, kaka tetap beroda untuk kaka pu suami sapa tau besok-besok de bisa berubah atau Tuhan tegur dia deng caranya sendiri.” (P1)*

*“Kaka pu pikiran panjang ke depan ade. Apalagi su ada anak. Kaka memaafkan juga sambil selalu kaka bawa dalam doa kaka pu rasa sakit, biar kaka tulus maafkan kaka pu suami. Kaka maafkan karna kaka berharap selalu Tuhan bisa rubah dia.” (P1)*

**Partisipan 2:**

*“Satu kali itu saja, itu juga karna sa ada luka-luka karena de pukul sa, tapi habis itu besoknya sampe skarang waktu ni sa layani to sa pu suami itu tulus biar de pukul sa lagi itu sa pu tugas.” (P2)*

*“Kalau sa mau lapor, su lama sa su suruh sa kaka dorang. Tapi sa tidak mau saja lapor de ke polisi.” (P2)*

*“Sa selalu bawa de dalam doa, sa selalu minta pastor untuk kasih sa motivasi-motivasi biar sa kuat. Kalau ada apa-apa ya satu-satunya yang bisa sa lakukan selain menangis ya berdoa, dalam doa itu su tra tau sa curhat berapa lama ke Bos diatas. Karna su tidak tau mau mengadu ke sapa lagi. Sa berharap saja de brubah itu.” (P2)*

**Faktor Religius**

Faktor yang sangat berperan penting dalam *forgiveness* atau pemaafan dari kedua partisipan adalah faktor religiusitas. Berdasarkan hasil kedua partisipan mampu untuk memaafkan suami mereka masing-masing karena mereka berpegang pada ajaran Kristen yang mengajarkan mereka untuk memaafkan.

**Partisipan 1:**

*“Kaka tidak tau sampai kapan, tapi kaka selalu berdoa biar kaka pu hati selalu penuh dengan kata maaf. Intinya tong orang Kristen selalu diajarkan untuk mengampuni, memaafkan jadi meskipun kaka punya banyak keterbatasan, kaka coba untuk terus memaafkan juga.” (P1)*

**Partisipan 2:**

*“Ya tong orang Kristen apalagi sa Katolik e, tong paling jaga sekali tong pu rumah tangga. Tong harus berusaha bagaimanapun caranya biar tong punya rumah tangga ni bisa tetap baik-baik saja meskipun permasalahan itu pasti ada. KDRT ni yang sa dapdapa hantam ni semua sa doa minta Tuhan mampukan sa supaya bisa memaafkan, dan sa memang memaafkan sa pu suami dia, sa kasi maaf de biar apalagi.” (P2)*

**Partisipan 2:**

*“Ya tong orang Kristen apalagi sa Katolik e, tong paling jaga sekali tong pu rumah tangga. Tong harus berusaha bagaimanapun caranya biar tong punya rumah tangga ni bisa tetap baik-baik saja meskipun permasalahan itu pasti ada. KDRT ni yang sa dapdapa hantam ni semua sa doa minta Tuhan mampukan sa supaya bisa memaafkan, dan sa memang memaafkan sa pu suami dia, sa kasi maaf de biar apalagi.” (P2)*

**Partisipan 2:**

*“Ya tong orang Kristen apalagi sa Katolik e, tong paling jaga sekali tong pu rumah tangga. Tong harus berusaha bagaimanapun caranya biar tong punya rumah tangga ni bisa tetap baik-baik saja meskipun permasalahan itu pasti ada. KDRT ni yang sa dapdapa hantam ni semua sa doa minta Tuhan mampukan sa supaya bisa memaafkan, dan sa memang memaafkan sa pu suami dia, sa kasi maaf de biar apalagi.” (P2)*

**Partisipan 2:**

*“Ya tong orang Kristen apalagi sa Katolik e, tong paling jaga sekali tong pu rumah tangga. Tong harus berusaha bagaimanapun caranya biar tong punya rumah tangga ni bisa tetap baik-baik saja meskipun permasalahan itu pasti ada. KDRT ni yang sa dapdapa hantam ni semua sa doa minta Tuhan mampukan sa supaya bisa memaafkan, dan sa memang memaafkan sa pu suami dia, sa kasi maaf de biar apalagi.” (P2)*

**Partisipan 2:**

*“Ya tong orang Kristen apalagi sa Katolik e, tong paling jaga sekali tong pu rumah tangga. Tong harus berusaha bagaimanapun caranya biar tong punya rumah tangga ni bisa tetap baik-baik saja meskipun*

---

permasalahan itu pasti ada. KDRT ni yang sa dapdapa hantam ni semua sa doa minta Tuhan mampukan sa supaya bisa memaafkan, dan sa memang memaafkan sa pu suami dia, sa kasi maaf de biar apalagi." (P2)

### Pembahasan

Memaafkan suami yang melakukan KDRT tentu bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan faktor pendorong yang kuat agar mampu memotivasi istri untuk memaafkan suami. Dalam penelitian ini ditemukan adanya faktor religiusitas dari P1 dan P2. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kedua partisipan dalam penelitian ini adalah penganut agama Kristen. Sesuai dengan ajaran Kekristenan yang pada umumnya orang Kristen diharuskan untuk bisa mempraktekkan *forgiveness* (Worthington dalam Christina dkk, 2017) sehingga faktor religiusitas ini juga mampu menjadi salah satu pendorong kedua partisipan hingga dapat memaafkan suami mereka. Dibuktikan dengan pernyataan dari P1 bahwa orang Kristen selalu diajarkan untuk mengampuni dan memaafkan, dan P2 yang mengatakan bahwa sebagai seorang Kristen dirinya selalu percaya bahwa Tuhan selalu memampukan dirinya hingga dia mampu untuk memaafkan suaminya.

Selain faktor religiusitas, peneliti juga mendapati hasil bahwa para partisipan mampu untuk menerapkan aspek-aspek *forgiveness* (McCullough, dkk., 1998; McCullough, Worthington & Rachal, 1997) yang peneliti gunakan sebagai tolak ukur dari perilaku *forgiveness*. Akan tetapi pada aspek yaitu *revenge motivation* atau dorongan korban untuk membalas perbuatan pelaku sempat terpikirkan oleh kedua partisipan, hal itu terjadi lantaran para partisipan sudah sampai pada puncak emosi mereka. Pada hasil wawancara P1 mengakui bahwa dirinya tidak sampai hati untuk melakukannya, begitupun dengan P2 yang lebih tergerak untuk mendoakan suami daripada harus membalas perbuatan suami. Munculnya pemikiran baik dalam diri P1 dan P2 membuktikan bahwa mereka mampu untuk mengendalikan *revenge motivation*. Selanjutnya yaitu *avoidance motivation* atau dorongan untuk menghindari hubungan personal maupun psikologis dengan pelaku, hal ini sempat terjadi pada P1, akan tetapi yang dilakukan oleh P1 bukan karena ingin berpisah atau menjauh dari suami, melainkan hanya ingin memberikan pelajaran kepada suami dan ingin membuat suaminya merasakan bagaimana rasanya tinggal di rumah tanpa sosok istri. McCullough (2001) mengatakan bahwa dalam situasi kehidupan social sehari-hari tidak dapat dipungkiri bahwa korban bisa saja mengekspresikan *avoidance* atau *revenge* seperti yang dilakukan oleh para partisipan.

Dan aspek yang terakhir adalah *benevolence motivation* ditandai dengan adanya dorongan untuk berbuat baik terhadap orang yang menyakiti. Pada hasil penelitian dapat terlihat jelas bahwa P1 dan P2 tetap berbuat baik kepada suami meskipun mendapatkan KDRT dari suami. Hal itu dibuktikan dari P1 dan P2 yang mampu untuk menolak keinginan untuk membalas dendam, tetap melakukan tugas dan kewajiban sebagai istri yaitu melayani suami dengan tulus meskipun sering mendapatkan KDRT dari suaminya dan tetap mendoakan suami mereka masing-masing dan mempunyai harapan bahwa suatu saat suami mereka dapat berubah.

Dengan terjawabnya seluruh aspek *forgiveness* maka dapat disimpulkan bahwa para partisipan sudah memaafkan suami mereka karena ketika korban telah memaafkan pelaku, motivasinya untuk menghindari (*avoidance*) ataupun melakukan balas (*revenge*) dendam menjadi berkurang dan di saat yang bersamaan korban lebih termotivasi untuk melakukan perbuatan yang lebih baik (*benevolence motivation*) terhadap pelaku (McCullough, dkk., 1998; McCullough, Worthington & Rachal, 1997).

### Simpulan

Keputusan seorang isteri untuk memaafkan suaminya yang telah melakukan KDRT selama bertahun-tahun memang bukan hal yang gampang. Emosi positif yang disertai dengan motivasi dari dalam diri untuk membangkitkan hal positif juga mengambil bagian penting dari proses pemaafan. Faktor religiusitas terbukti mampu untuk membangkitkan motivasi positif dalam diri partisipan sehingga para partisipan bisa memaafkan suami mereka. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan para partisipan yang mampu untuk menolak untuk menjauh membalas dendam kepada suami dan tetap melakukan tugasnya sebagai isteri, melayani suami disetiap hari dan mendoakan suami.

Penelitian ini tentu mempunyai kekurangan dan keterbatasan, maka dari itu peneliti ingin memberikan saran kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk menambah jumlah partisipan dan atau memilih partisipan dengan karakteristik yang berbeda dengan harapan akan dapat memunculkan hasil temuan baru yang lebih menarik

dimasa yang akan datang. Jika dalam penelitian ini adalah wanita atau istri mungkin pada penelitian selanjutnya bisa mengambil partisipan yaitu pria atau suami.

## Ucapan Terimakasih

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan penyertaan-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Terimakasih kepada orang tua yang selalu memberi dukungan dan motivasi, peneliti juga berterimakasih kepada Dosen pembimbing yang bersedia membimbing peneliti dengan baik dari awal sampai akhir penelitian ini, partisipan penelitian yang bersedia dalam membantu peneliti dengan memberikan informasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Dan peneliti juga menyampaikan terimakasih kepada pihak Undiksha yang telah memberikan tempat untuk peneliti melakukan publikasi.

## Referensi

- Christina, H., Ting, F., & Aditya, Y. (2017). Pengaruh orientasi religiusitas terhadap forgiveness. *Jurnal psikologi klinis indonesia*, 1, 40-52.
- Chhikara, P., Jakhar, J., Malik, A., Singla, K., & Dhatarwal, S. K. (2013). Domestic violence: The dark truth of our society. *Journal of Indian Academy of Forensic Medicine*, 35(1), 71-75.
- Dewi, I. D. A. D. P., & Hartini, N. (2017). Dinamika forgiveness pada istri yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). *INSAN Jurnal psikologi dan kesehatan mental*, 2(1), 51-62.
- Family Crisis Center. (2010). The cycle of violence. Diakses dari [http://www.1736familycrisiscenter.org/pdf/Cycle%20of%20Violence\\_v3.pdf](http://www.1736familycrisiscenter.org/pdf/Cycle%20of%20Violence_v3.pdf)
- Fathia. (2006). Dinamika kekerasan pada istri (Sebuah studi kualitatif pada perempuan korban KDRT yang bertahan dalam perkawinannya). Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fincham, F. D., Beach, S. R., & Davila, J. (2007). Longitudinal relations between forgiveness and conflict resolution in marriage. *Journal of Family Psychology*, 21(3), 542.
- Fincham, F.D. (2010). Forgiveness: Integral to a science of close relationship? Inaugural Herzliya symposium on personality and social psychology prosocial motives, emotions, and behaviour. Florida State University.
- Hayati, E.N. (2000). Menggugat harmoni. Yogyakarta: Rifka Anissa Women's Crisis Centre.
- Hotifah, Y. (2011). Dinamika psikologis perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. *Personifikasi*, 2(1), 62-75.
- Komnasperempuan.go.id (2020, 6 Maret). Siaran Pers dan Lembar Fakta Komnas Perempuan: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2020. Diakses dari <https://komnasperempuan.go.id/pengumuman-detail/siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnas-perempuan-cata#:~:text=CATAHU%202020%20merupakan%20catatan%20pendokumentasian,Komnas%20Perempuan%20sepanjang%20tahun%202019>
- McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as human strength: Theory, measurement, and links to well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19, 43-55.
- McCullough, M. E. (2001). Forgiveness: Who does it and how do they do it?. *Current Directions in Psychological Science*, 10, 194-197.
- McCullough, M. E., Bellah, C. G., Kilpatrick, S. D., & Johnson, J. L. (2001). Vengefulness: Relationships with forgiveness, rumination, well-being, and the Big Five. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27, 601-610.
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington, E. L., Jr., Wade-Brown, S., & Hight, T. (1998). Interpersonal forgiving in close relationships II: Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75, 1586-1603.
- McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). Writing about the personal benefits of a transgression facilitates forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74, 887-897.
- McCullough, M. E., Worthington, E. L., Jr., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, 321-336.

- McCullough, M. E. (2013). Transgression-related interpersonal motivations inventory (TRIM-18). Measurement Instrument Database for the Social Science. Diakses dari [www.midss.ie](http://www.midss.ie)
- Poerwandari, E. K. (2007). Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Putri, N., & Aviani, Y. I. (2019). Gambaran istri korban KDRT yang mempertahankan pernikahan. *Jurnal Rise Psikologi*, 3.
- Ronald. (2020, 29 Juni). Kasus KDRT di Papua menurun 48,97 persen selama pandemi Covid-19. Diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/kasus-kdrt-di-papua-menurun-4897-persen-selama-pandemi-covid-19.html#:~:text=Kontak%20Kebijakan%20Privasi,Kasus%20KDRT%20di%20Papua%20Menurun%2048,Persen%20Selama%20Pandemi%20Covid%2D19&text=Merdeka.com%20%2D%20Berdasarkan%20data%20kegiatan,48%2C97%20persen%20dibandingkan%202019>
- Silalahi, K. & Meinarno, E.A. (2010). Keluarga Indonesia: Aspek dan dinamika zaman. Jakarta: Rajawali Pers
- Simanjuntak, M. (2020, 12 Mei). Intensitas bertemu dinilai picu KDRT. Diakses dari <https://metrosulawesi.id/2020/05/12/intensitas-bertemu-dinilai-picu-kdrt/>
- Smith, A. (2005). The "Monster" in all of us: When victims become perpetrators. *Suffolk University Law Review*, 38(2), 367-394.
- Sonda, M. (2010). Dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap gangguan kesehatan reproduksi wanita di Rumah Sakit Bhayangkara Makasar tahun 2010. *Jurnal Media Kebidanan Poltekes Makasar*, 2(2).
- Syambudi, I. (2020, 30 Juni). Kekerasan dalam rumah tangga di Jogja meningkat selama Corona. Diakses dari <https://tirto.id/kekerasan-dalam-rumah-tangga-di-jogja-meningkat-selama-corona-fMeQ>
- Pemerintah Indonesia. (2004). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Lembaran RI Tahun 2004 No. 23. Jakarta: Sekretariat Negara
- Walker, L. E. (1992). Battered Women Syndrome and self-defense. *Notre Dame Journal of Law, Ethics & Public Policy*, 6(2), 321-334
- Worthington, E.L., Kurusu, T.A., Collins, W., Berry, J.W., Ripley, J.S. & Baier, S.N. (2000). Forgiving usually takes time: A lesson learned by studying interventions to promote forgiveness. *Journal of Psychology and Theology*, 28, 3-20
- Yaslang, M. & Aini, Nur. (2017, 17 Oktober). Menteri PPPA: KDRT di Papua tertinggi di Indonesia. Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/10/17/oxylsr382-menteri-pppa-kdrt-di-papua-tertinggi-di-indonesia>
- Yulika, N. C. (2020, 11 Juni). KDRT meningkat saat Pandemi COVID-19, faktor ekonomi?. Diakses dari <https://www.liputan6.com/news/read/4275984/kdrt-meningkat-saat-pandemi-covid-19-akibat-faktor-ekonomi>

#### Article Information (Supplementary)

##### Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Mangasik> <2022>

First Publication Right: JBKI Undiksha

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:

